



PENANGGULANGAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER (Studi Kasus pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau)

Titus Gaité¹ Suyatmi²

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura¹

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri Plus Provinsi Riau²

Email: gaitetitus@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 21-09-2018

Available online 23-10-2018

Keywords:

Perilaku *Bullying*,
Pembinaan Karakter.

ABSTRAK

Tulisan ini bertolak dari kerisauan peneliti terhadap maraknya perilaku *bullying* diantara anak bangsa yang dapat merusak karakter baik (*good character*). *Bullying* bagaikan virus yang dapat menyerang dan merusak sel-sel dalam tubuh, sehingga sangat dibutuhkan kehadiran pendidik yang bisa memberi *panacea* (obat mujarab) untuk menanggulangi perilaku *bullying*. Kontribusi pendidik melalui program pembinaan karakter dianggap sebagai jurus ampuh untuk menanggulangi perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penanggulangan perilaku *bullying* melalui program pembinaan karakter pada *Boarding School* SMA Negeri Plus Provinsi Riau. Program pembinaan karakter secara rutin menitikberatkan pada pembinaan disiplin, akhlak, dan kemampuan akademis terbukti efektif membentuk karakter baik (*good character*) peserta didik. Di satu sisi, perilaku *bullying* dapat diatasi karena beragam makna kebaikan yang tertuang dalam program pembinaan karakter dikonsumsi oleh seluruh warga Sekolah. Di sisi lain, penanggulangan perilaku *bullying* melalui program pembinaan karakter terbukti dapat mengubah lingkungan sekolah menjadi tempat yang menjamin keamanan dan kenyamanan.

PENDAHULUAN

Nurani anak bangsa kerap terpojok karena *bullying* yang datang silih berganti menerpa kehidupan mereka. Meski generasi bangsa yang terlahir di masa kemerdekaan, bebas menikmati pendidikan yang sudah dijamin pemerintah, namun mereka tidak steril dari pahit getirnya perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang tidak terpuji karena mengandung kekerasan baik berupa fisik seperti memukul, menendang, dan mendorong maupun berupa verbal seperti mengancam, mengejek, menyindir, dan mengolok-olok. Tekanan *bullying* ibarat virus yang dapat menyerang dan merusak sel-sel dalam tubuh, sehingga sangat dibutuhkan kehadiran pendidik yang bisa memberi *panacea* (obat mujarab) untuk menanggulangi perilaku *bullying*.

Rigby (2004) menegaskan *bullying* melibatkan perilaku agresif. *Bullying* biasanya akan mengacu pada perilaku yang berulang dan terus-menerus, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan SEJIWA, 2008). Malatuny, (2017) menjelaskan *bullying* kian merajalela diantara anak bangsa dan sangat disayangkan jika terus dibiarkan merusak potret pendidikan. Astuti (2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam workshop anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh kurang lebih 250 peserta dan menemukan 94,9% peserta yang menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia khususnya di sekolah. Rigby (2003) menemukan bahwa anak-anak yang melakukan *bullying* secara berulang di sekolah, cenderung memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain dan cenderung psikotism.

Anak-anak yang sering menjadi target atau korban *bullying* di sekolah biasa secara psikologis *introvert*, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam hal asertivitas. Semuanya ini dapat meyakinkan kita betapa rapuhnya sistem ketahanan pendidikan, khususnya di sekolah (Supardan, 2011: 316), sudah seharusnya sekolah menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi kedua peserta didik agar berkembang secara akademis, hubungan, emosional, dan perilaku (Wilson, 2004).

Bullying sudah tentu dialami oleh para pelajar di SMA Negeri Plus Provinsi Riau, tindakan seperti memukul, menendang, dan mendorong maupun mengancam, mengejek, menyindir, dan mengolok-olok telah menjadi kanker kritis yang menembus kedalaman jantung kehidupan para pelajar di SMA Negeri Plus Provinsi Riau. Tindakan penyelamatan karakter anak bangsa dari serangan virus *bullying* mesti dilakukan secara terus-menerus oleh para pendidik di SMA Negeri Plus Provinsi Riau melalui program pembinaan karakter.

Program pembinaan karakter diprioritaskan pada sekolah-asrama (*boarding school*), karena tindakan *bullying* mengalami peningkatan setiap tahun pada *boarding school*. Kebiasaan yang tidak terpuji ini tentu merusak watak yang baik dari setiap peserta didik, sehingga diperlukan penanganan serius dari pendidik melalui program pembinaan karakter. Jika tidak, maka perilaku *bullying* yang datang silih berganti dapat merongrong masa depan mereka yang indah hingga berubah menjadi masa depan yang kelam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Alasan peneliti memilih pendekatan ini untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif berkaitan dengan penanggulangan perilaku *bullying* melalui program pembinaan karakter. Hal ini berarti bahwa peneliti ingin menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tentang hal-hal yang menjadi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan secara apa adanya sesuai hasil analisis data penelitian yang dilakukan.

Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin (2011: 1) menyatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

Pendekatan ini sangat menekankan pada keotentikan data untuk menjelaskan apa yang menjadi fokus penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi berupa pengumpulan data-data atau dokumentasi yang berkaitan penelitian ini. Demi menentukan teknik mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa *Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau*. Proses kategorisasi dan pengelompokan data dilakukan secara bertahap atas informasi para informan dan kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori dan pandangan konseptual dalam bentuk deskripsi.

1. Redukasi Data

Redukasi Data merupakan proses analisis yang dilakukan demi menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklarifikasi sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyusun dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian, yaitu dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

PEMBAHASAN

Implementasi Program Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter dalam beberapa dasawarsa terakhir di tanah air selalu digelorakan oleh pendidik mengingat karakter anak bangsa semakin mengalami degradasi dikarenakan arus budaya luar yang begitu kuat menggilas karakter anak bangsa. Karakter anak bangsa dirusak oleh *bullying* yang telah menjamur di mana-mana, bahkan telah menerobos masuk ke dalam lingkungan sekolah. Untuk itu, tujuan utama dari pembinaan karakter adalah pengembangan karakter pada peserta didik (Marvin dan Bier, 2004). Sekolah sebagai wahana pembinaan karakter anak bangsa dituntut berperan ekstra melalui warga sekolah yang giat menebarkan kebaikan melalui penerapan program-program pembinaan karakter.

Beragam program yang telah dibuat mestinya diimplementasikan dengan maksimal bagi warga sekolah khususnya peserta didik di satu sisi, dan mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku di sisi lain (Wynne, 1991). Implementasi program pembinaan karakter merupakan wujud nyata kontribusi positif dari sekolah bagi peserta didik demi pengembangan karakter dan sikap mental tertentu (Winatapurta dan Budimansyah, 2012: 198-199).

Program pembinaan karakter yang dilaksanakan di SMAN Plus Provinsi Riau secara keseluruhan telah tertuang dalam “buku biru” yang berisi segala jenis aturan berperilaku disertai sanksi. Setiap pendidik maupun peserta didik wajib memiliki buku tersebut. Selain itu, slogan-slogan yang berisi makna kebaikan terpampang di setiap sudut sekolah, dengan tujuan mengingatkan peserta didik tentang kebaikan.

Hasi riset menemukan program pembinaan karakter secara rutin dilaksanakan, sebagai berikut :

a. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin dilakukan agar peserta didik mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Pembinaan ini dilakukan pada saat peserta didik memasuki masa orientasi sekolah (MOS) pada tahun ajaran baru bagi kelas X. Pelaksanaannya meliputi latihan baris berbaris, hal ini perlu dilakukan karena sekolah ini menggunakan konsep semi militer. Selain baris-berbaris diajarkan juga bagaimana disiplin dan kerapian berpakaian, kamar di asrama, hingga perlengkapan pribadi setiap peserta didik.

Program disiplin diri merupakan suatu keharusan, karena mendiami asrama sekolah membutuhkan kemandirian, jika tidak diimbangi dengan sikap disiplin maka

peserta didik akan sangat sulit menyesuaikan dengan semua kegiatan yang sudah terjadwal dan dilakukan tepat waktu. Lebih lanjut, disiplin waktu merupakan salah satu kunci penegakan disiplin, ukuran paling mudah dalam melihat kedisiplinan adalah dengan waktu agar warga sekolah bisa melihat sejauh mana kedisiplinan sudah menjadi bagian dari dirinya. Pengamatan yang dilakukan disini adalah melihat seberapa besar responden menepati waktu yang telah ditentukan terhadap aktifitas keseharian dilingkungan sekolah maupun diasrama.

Disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik bukan hanya tugas yang terkait dengan pembelajaran, lebih dari itu, ada tugas-tugas lain seperti piket asrama dan lingkungan disetiap sore hari setelah jam belajar. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas bukan merupakan hal yang mudah, terlebih tugas yang diberikan tidak memberikan imbalan apapun, baik dalam bentuk materi maupun hal lainnya, jika tidak maka ada konsekuensi yang ditimbulkan apabila tugas tersebut tidak selesai dalam waktu yang telah ditetapkan.

b. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak sangat penting untuk dilakukan karena selain mempunyai kemampuan akademis yang baik peserta didik juga diharapkan mampu memiliki akhlak dan watak yang baik pula. Dalam pembinaan akhlak diajarkan bagaimana peserta didik bersikap baik terhadap teman sebaya, senior, para pendidik dan turut menjaga lingkungan sekitar. Lebih lanjut, pembinaan akhlak ataupun watak yang dilakukan dengan tujuan dapat menciptakan lingkungan asrama yang toleran, saling menghargai, gotong royong, dan sebagainya.

c. Pembinaan Kemampuan Akademis

Kemampuan akademis menjadi target penting agar peserta didik dapat melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi terfavorit di seluruh Indonesia. Selain target tersebut juga terdapat beberapa pembinaan yang bersifat akademis yaitu pembinaan olimpiade. Hal ini sudah terbukti dengan diikutsertakannya peserta didik SMA Negeri Plus Propinsi Riau ke ajang olimpiade nasional maupun internasional.

Penanggulangan Perilaku *Bullying*

Nurani anak bangsa terkadang mengalami kematian bahkan tersekat oleh kepedihan yang dalam dikarenakan serang virus *bullying* datang silih berganti menerpa kehidupan mereka. Tindakan yang tidak terpuji ini mesti mendapat penanganan ekstra dan serius dari para pendidik. Program pertama yang sangat komperhensif dalam menanggulangi perilaku *bullying* dan terbukti efektif adalah *the bully busters program*. Fokus dari program ini adalah perubahan sistem sosial sehingga kemunculan *bullying* dapat dihindarkan.

Espelage dan Swearer (2004) menegaskan program dimaksud memiliki prinsip utama, yakni mengubah lingkungan yang lebih berdampak kuat daripada merubah individu per individu. Persoalan *bullying* seharusnya dilihat sebagai fungsi interaksi antara dua pihak, maka dalam mengubah kedua belah pihak (korban dan pelaku) harus diubah, pola hubungan dan interaksi antara keduanya mesti diubah.

Hasil riset menunjukkan upaya mengubah lingkungan sekolah menjadi tempat yang menjamin keamanan dan kenyamanan terbukti lebih efektif menanggulangi

perilaku *bullying* diantara warga sekolah. Penekanan yang kuat diberikan pada pentingnya upaya meningkatkan kesadaran bertutur kata dan bertindak yang baik diantara warga sekolah. Tidak kalah penting, setiap warga sekolah mengoreksi perbuatan-perbuatannya sendiri sebelum mengoreksi perbuatan-perbuatan warga sekolah yang lain.

Penegasan ini beralasan karena baik korban maupun pelaku *bullying*, ataupun mereka yang bukan orang yang terlibat secara langsung sejatinya bukan hanya pihak-pihak yang terlibat secara langsung saja yang terkena dampak *bullying*, melainkan seluruh warga di sekolah terkena dampak perilaku *bullying* (Hidayati, 2012).

Kedua, pencegahan lebih baik daripada intervensi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang selalu dipakai dalam menuntaskan beragam persoalan. Bagaimanapun pencegahan persoalan *bullying* tentu lebih utama dibandingkan melakukan intervensi sesudah terjadinya *bullying*. Upaya pencegahan persoalan *bullying* melibatkan seluruh warga sekolah mengingat program yang baik yang melibatkan seluruh warga sekolah akan lebih efektif mencegah *bullying* karena dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman di sekolah. Lebih lanjut, program ini lebih tidak terfokus pada sebagian peserta didik melalui pendekatan individual melainkan seluruh warga sekolah.

Beragam alasan yang telah diuraikan sebelumnya senada dengan pendapat Hamburg dan Beatrix (2004) bahwa dalam rangka pencegahan kekerasan terdapat tiga prinsip utama yakni :

1. Perubahan Sistemik Sekolah

Perubahan sistem yang dimaksudkan adalah perubahan pola asuh dan pola bimbingan yang ada di lingkungan sekolah dan asrama.

2. Program untuk Siswa

Dibuatnya program-program atau kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kembangkan rasa kekeluargaan dan sikap saling toleransi yang melibatkan seluruh siswa

3. Kebijakan Publik

Hasil riset menemukan perilaku *bullying* dapat ditanggulangi dengan cara ideal berupa kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen warga sekolah, hingga orangtua dari peserta didik yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman dan nyaman bagi setiap peserta didik. Lebih lanjut, program anti-*bullying* di sekolah dilakukan dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku, atau melakukan kampanye melalui berbagai cara. Memasukkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan pribadi para peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program pembinaan karakter di *boarding school* SMA Negeri Plus Provinsi Riau secara rutin menitikberatkan pada pembinaan disiplin, akhlak, dan kemampuan akademis terbukti efektif membentuk karakter baik (*good character*) peserta didik

sebagaimana yang diharapkan. Di sisi lain, perilaku *bullying* dapat diatasi karena beragam makna kebaikan yang tertuang dalam program pembinaan karakter dikonsumsi oleh seluruh warga sekolah hal ini terlihat dari keseharian mereka yang mengarusutamakan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

2. Penanggulangan perilaku *bullying* melalui program pembinaan karakter terbukti dapat mengubah lingkungan sekolah menjadi tempat yang menjamin keamanan dan kenyamanan. Penekanan yang kuat diberikan pada pentingnya upaya meningkatkan kesadaran bertutur kata dan bertindak yang baik diantara warga sekolah. Tidak kalah penting, setiap warga sekolah mengoreksi perbuatan-perbuatannya sendiri sebelum mengoreksi perbuatan-perbuatan warga sekolah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Espelage, D.L. & Swearer, S.M. (2004). *Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hamburg, D.A., & Hamburg, B.A. (2004). *Learning to live together: Preventing hatred and violence in child and adolescence development*. New York: Oxford University press.
- Hidayati, Nurul (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solus. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Gesik, Vol 14 (1), hlm 46.
- Marvin and Bier. (2004). Research-Based Character Education. *Journal Annals, Aapss*, 591, hlm 73.
- Malatuny, Y. Godlif. (2017). *Cegah Bullying, Selamatkan Karakter Peserta Didik*. Ambon: Cahaya Lensa.
- Solberg, M.E. Olweus, D. (2003). Aggressive Behaviour. Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus. *Journal Bully/Victim Questionnaire*, 10 (29), hlm. 239-268.
- Supardan, Dadang. (2015). *Mengintip Bahaya Kekerasan Sebagai Ancaman Pendidikan Karakter Bangsa. Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Rigby, Ken. (2003). *Consequences of Bullying in Schools*. Canadian Journal of Psychiatry, 48, 583-590.
- Wynne, E.A. (1991). *Character and Academics in the Elementary School*. Dalam J.S. Benigna (ed). *Moral Character and civic Education in Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Yayasan SEJIWA. (2008). *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

- Yin, Robert K. (2011). *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Winataputra, U. S. dan Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widja Aksara Press.
- Wilson, D. (2004). The Interface of School Climate and School Connectedness and Relationship with Aggression and Victimization. *Journal of School Health*, 7 (74), hlm. 293-299.